

*Analysis of Morphosyntactic Errors in Class X Boarding School Al-Ikhlash*

**Analisis Kesalahan Morfosintaksis pada Karangan Narasi  
Kelas X Pesantren Al-Ikhlash**

<https://doi.org/10.24036/pakar.v21i2.450>

Nurlatifah Khairiyah<sup>1\*</sup>, Johar Amir<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Makassar

\*E-mail: [Verha130396@gmail.com](mailto:Verha130396@gmail.com)

*Abstract*

*The purpose of this research is to describe morphosyntax errors and the causes of morphosyntax errors in class X students at Al Ikhlas Islamic Boarding School. This research uses a qualitative descriptive method because it describes morphosyntactic errors in the narrative essays of class X students at Al Ikhlas Islamic Boarding School. This research goes directly into schools, investigating, analyzing, interpreting and drawing conclusions about phenomena that occur in schools. This research data analysis was carried out simultaneously with the data collection process. Apart from that, this research also emphasizes that belief in what is seen and what is heard is neutral at the Al-Ikhlash Islamic Boarding School class X. This type of research is qualitative research. The data for this research are language errors in the realm of morphosyntax in the narrative essays of class X students at Al Ikhlas Islamic Boarding School. Observation, recording and interview techniques were used to collect data. The results of this research show that 8 language errors were found in the stories of class X students at Al Ikhlas Islamic Boarding School. These errors include: 1 typo combining the prefix meN- and -kan, 1 spelling of the prefix ter-, 1 spelling combining the prefix di- and the suffix -correctly, 15 using the prefix ber-, 1 using the suffix his, 10 omitted prefix fields meN-, 70 starts and 1 error due to pleonasm. Regarding morphosyntactic errors made by class.*

**Keywords:** error, morphosyntax, narrative

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan morfosintaks dan penyebab terjadinya kesalahan morfosintaks pada siswa kelas X Pesantren Al Ikhlas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan kesalahan morfosintaksis dalam karangan narasi siswa kelas X Pesantren Al Ikhlas. Penelitian ini terjun langsung ke sekolah, menyelidiki, menganalisis, menginterpretasikan dan menarik kesimpulan tentang fenomena yang terjadi di sekolah. Analisis data penelitian ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Selain itu, penelitian ini juga menekankan keyakinan terhadap apa yang dilihat dan apa yang didengar menjadi netral di Pesantren Al-Ikhlash kelas X. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah kesalahan berbahasa pada ranah morfosintaks dalam karangan narasi siswa kelas X Pesantren Al Ikhlas. Teknik observasi, pencatatan dan wawancara digunakan untuk pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan 8 kesalahan berbahasa dalam cerita siswa kelas X Pesantren Al Ikhlas. Kesalahan tersebut antara lain: 1 salah ketik menggabungkan awalan meN- dan -kan, 1 ejaan awalan ter-, 1 ejaan menggabungkan awalan di- dan akhiran -benar, 15 menggunakan awalan ber-, 1 menggunakan akhiran-nya, 10 bidang awalan yang dihilangkan meN-, 70 awalan dan 1 kesalahan karena pleonasm. Mengenai kesalahan morphosyntactic yang dilakukan oleh siswa kelas X Pesantren Al Ikhlas, ada faktor kebiasaan, pengajaran bahasa yang tidak tepat sejak SD atau SMA, dan pengaruh bahasa gaul.

**Kata Kunci:** kesalahan, morfosintaksis, narasi

## 1. Pendahuluan

Permasalahan dalam hidup sering kali terjadi ketika seseorang tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Komunikasi menjadi cara untuk menyampaikan hal yang disukai atau tidak, alat menyampaikan keinginan dan harapan sehingga pihak lain menjadi mengerti. Bahasa merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan berkomunikasi, sehingga ketika menyebutkan komunikasi maka secara tidak langsung menyebutkan Bahasa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, masih banyak siswa yang melakukan kesalahan berbahasa (Harapan, Ahmad, & MM, 2022).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, masih banyak siswa yang melakukan kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa tidak hanya terdapat pada tuturan, tetapi juga terdapat pada bahasa tertulis. Bahasa tertulis terikat pada aturan-aturan kebahasaan, seperti ejaan, susunan, sistematika, dan teknik-teknik penulisan. Apabila siswa tidak memenuhi aturan-aturan kebahasaan tertulis, terjadilah kesalahan kebahasaan. Kesalahan kebahasaan tertulis yang masih sering dilakukan siswa adalah kesalahan sintaksis, khususnya ketika membuat karangan narasi (Sari & Fitriani, 2022).

Kesalahan berbahasa tidak hanya terdapat pada tuturan tetapi juga terdapat pada bahasa tertulis. Salah satu kesalahan kebahasaan tertulis yang masih dilakukan siswa adalah kesalahan morfosintaksis. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah atau aturan tata bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah dan tata bahasa Indonesia (Agustina & Oktavia, 2019). Kesalahan bahasa berlaku dalam berbagai aspek seperti kesalahan sebutan, ejaan, perkataan, frasa, dan makna bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai norma pemasyarakatan yang berlaku (Winarsih, 2022).

Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Jadi, bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam dunia pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi (Pattiwael, Lahallo, Rupilele, & Palilu, 2019).

Menurut Tarigan dalam pengajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dilepaskan satu dengan lainnya. Di antara keempat keterampilan tersebut, yang dianggap paling membutuhkan penguasaan keterampilan paling tinggi adalah keterampilan berbahasa dalam bidang menulis (Parapat, Huda, Harahap, & Lubis, 2022).

Analisis kesalahan merupakan proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek, yaitu bahasa yang sudah ditargetkan. Bahasa yang ditargetkan dapat berupa bahasa ibu maupun bahasa nasional dan bahasa asing. Dalam penelitian ini, targetnya adalah bahasa nasional. Analisis kesalahan dapat berguna sebagai alat pada awal-awal dan selama tingkat-tingkat variasi program pengajaran target dilaksanakan. Tindakan ini pada awalnya sebagai alat yang dapat membuka pikiran guru untuk mengatasi kerumitan bidang sintaksis yang dihadapkan pada murid (Talitha & Ferdianto, 2022).

Kesalahan berbahasa dapat terjadi karena kemampuan seseorang dalam mengemas bahasa dengan tepat. Artinya belum dapat menguasai sistem bahasa yang digunakan karena kesalahan

berbahasa bersifat sistematis. Berbahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah atau aturan tata bahasa Indonesia, bukan merupakan cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian analisis kesalahan berbahasa merupakan kegiatan mengidentifikasi kesalahan dalam penggunaan bahasa yang menyimpang dari norma kaidah tata bahasa Indonesia baik dalam lisan maupun tulisan dalam arti dapat ditinjau pada tataran ejaan, morfologi, dan sintaksis (Maulida, 2021).

## 2. Tinjauan Pustaka (*Literatur Review*)

### 2.1 Morfosintaksis

Morfosintaksis adalah dua bidang tataran linguistik yaitu morfologi dan sintaksis. Keduanya memang bidang yang berbeda, tetapi batas di antara keduanya sering menjadi kabur karena pembicaraan bidang yang satu tidak dapat dilepas dari yang lain sehingga muncul istilah morfosintaksis. Menurut Polili, Morfosintaksis adalah kajian mengenai kategori-kategori gramatikal atau satuan-satuan bahasa yang melibatkan perangkat morfologi dan sintaksis secara bersamaan (Surbakti, Ginting, & Wahdaniah, n.d.). Morfosintaksis adalah gabungan dari morfologi dan sintaksis. Adapun morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, yang utamanya melalui penggunaan morfem. Adapun sintaksis adalah cabang tata bahasa yang menelaah kaidah-kaidah yang mengatur cara kata-kata dikombinasikan untuk membentuk kalimat dalam suatu bahasa. Baik morfologi maupun sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa.

Morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata. Satuan yang paling kecil yang diselidiki oleh morfologi ialah morfem, sedangkan yang paling besar adalah kata. Berbeda dengan sintaksis, yang mempelajari hubungan antara kata / frase / klausa / kalimat yang lain, atau tegasnya mempelajari tentang seluk beluk frase, klausa, kalimat, dan wacana. Jadi kata yang dalam morfologi merupakan satuan yang paling besar, dalam sintaksis merupakan satuan yang paling kecil. Sebagai contoh misalnya kalimat ia akan mengadakan perjalanan jauh. Pembicaraan tentang kata ia yang terdiri dari satu morfem, tentang kata akan yang terdiri dari satu morfem, tentang kata mengadakan yang terdiri dari tiga morfem, termasuk dalam morfologi, tetapi pembicaraan mengenai hubungan antara kata ia sebagai subjek dengan frase akan mengadakan sebagai predikat, serta hubungan antar frase akan mengadakan sebagai predikat dengan frase perjalanan jauh sebagai objeknya termasuk dalam bidang sintaksis (Aziz, 2020).

### 2.2 Karangan Narasi

Narasi sebenarnya merupakan karangan yang mudah ditulis oleh siswa karena karangan ini dikembangkan melalui kegemaran siswa dalam mendengarkan cerita atau bercerita. Narasi adalah bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Suatu peristiwa atau suatu proses dapat juga disajikan dengan mempergunakan metode deskripsi. Oleh karena itu narasi sulit sekali dibedakan dari deskripsi. Sebab itu, mesti ada unsur lain yang diperhitungkan, yaitu unsur waktu. Dengan demikian pengertian narasi itu mencakup dua unsur dasar. Unsur yang terpenting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Apa yang telah terjadi tidak lain daripada tindak yang dilakukan oleh orang-orang atau tokoh-tokoh dalam suatu rangkaian waktu. Bila deskripsi menggambarkan suatu objek secara statis, maka narasi mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu (Nurhayati, 2021).

Narasi adalah uraian yang menceritakan sesuatu atau serangkaian kejadian, tindakan, keadaan secara berurutan dari permulaan sampai akhir sehingga terlihat rangkaian hubungan satu sama lain. Bahasanya berupa paparan yang gayanya bersifat naratif. Contoh jenis karangan

ini adalah biografi, kisah, roman, novel, dan cerpen. Menurut Maslakhah, narasi adalah tulisan berbentuk karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan terjadinya atau kronologis dengan maksud memberi makna kepada sebuah atau rentetan kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Narasi (*narration*) secara harfiah bermakna kisah atau cerita. Narasi bertujuan mengisahkan atau menceritakan. Paragraf narasi mementingkan urutan dan biasanya ada tokoh yang diceritakan, narasi tidak hanya terdapat pada karya fiksi seperti cerpen dan novel, tetapi sering pula terdapat dalam tulisan nonfiksi (Aprelia et al., 2019).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan kesalahan morfosintaksis dalam karangan narasi siswa kelas X Pesantren Al Ikhlas. Penelitian ini terjun langsung ke sekolah, menyelidiki, menganalisis, menginterpretasikan dan menarik kesimpulan tentang fenomena yang terjadi di sekolah. Analisis data penelitian ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Selain itu, penelitian ini juga menekankan keyakinan terhadap apa yang dilihat dan apa yang didengar menjadi netral di Pesantren Al-Ikhlas kelas X.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak dan wawancara. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan menandai kesalahan morfosintaks pada karya narasi siswa, mengidentifikasi kesalahan morfosintaks pada karya narasi siswa, menghitung kesalahan morfosintaksis pada cerita siswa, mendeskripsikan kesalahan morfosintaks pada karya narasi siswa, mewawancarai siswa tentang subjek tersebut. Teknik pengkajian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teoritis, yaitu dengan menggunakan teori yang berbeda untuk melakukan perbandingan, akan tetapi tetap menggunakan teori khusus yang digunakan sebagai fokus utama dari kajiannya secara mendalam yakni mengkaji data tulisan narasi yang dikaji berdasarkan teori tentang kesalahan berbahasa tataran morfosintaksis.

Menurut Hastuti kesalahan berbahasa akan berlangsung lama apabila tidak diperbaiki, oleh karena itu guru harus melakukan analisis kesalahan (Aprianti, 2021). Tujuan analisis kesalahan adalah untuk mengetahui jenis kesalahan yang muncul dan mengetahui penyebab terjadinya kesalahan, sehingga kesalahan dapat diminimalisir. Setelah guru menemukan kesalahan-kesalahan, guru dapat melakukan perbaikan dengan melalui remedial, latihan, praktik dan lain sebagainya (Mantashiah, 2020). Manfaat analisis kesalahan dapat membantu guru untuk merencanakan dan mempersiapkan proses pembelajaran, agar tidak lagi melakukan kesalahan seperti yang sudah dilakukan sebelumnya. Guru akan lebih mudah memilih, menyusun, menyajikan, dan melatih bahan palajaran bahasa yang harus dikuasai peserta didiknya. Kesalahan berbahasa akan berlangsung lama apabila tidak diperbaiki, oleh karena itu guru harus melakukan analisis kesalahan. Analisis kesalahan merupakan cara yang sangat penting digunakan dalam penelitian untuk semua tipe pemerolehan bahasa sebagai penjelasan dari perkembangan khusus dari kesalahan-kesalahan (Damanik, Sagala, & Rezeki, 2021). Tujuan analisis kesalahan adalah membangun kompetensi linguistik dari pembelajar bahasa kedua (Parhan & Maksum, 2022). Manfaat analisis kesalahan dapat membantu guru untuk merencanakan dan mempersiapkan proses pembelajaran, agar tidak lagi melakukan kesalahan seperti yang sudah dilakukan sebelumnya. Guru akan lebih mudah memilih, menyusun, menyajikan, dan melatih bahan palajaran bahasa yang harus dikuasai peserta didiknya.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1. Analisis Hasil Penelitian

a. Penulisan Prefiks *ter-*

Kata-kata yang seharusnya berprefiks *ter-* sering diberi prefiks *ke-*. Hal itu dilakukan karena kekurangcermatan dalam memilih awalan yang tepat. Pada umumnya kesalahan itu terjadi karena pemakai bahasa terpengaruh oleh struktur bahasa daerah.

Bentuk salah

- Ibu saya ketawa, orang lain dari kejauhan...

Bentuk benar

- Ibu saya tertawa, orang lain dari kejauhan...

Kesalahan yang dilakukan berada pada penempatan morfem *ter-* pada kata ketawa. Dalam kamus bahasa Indonesia ketawa bukan bahasa baku. Prefiks *ter-* berfungsi membentuk kata kerja atau kata sifat, sehingga kalimat ketawa tidak tepat seharusnya tertawa.

b. Penulisan Gabungan Prefiks *di-* dengan Sufiks *-kan*

Bentuk salah

- Di karena kan ayah tiba di rumah pukul 21.00.

Bentuk benar

- Dikarenakan ayah tiba di rumah pukul 21.00.

Kesalahan yang dilakukan berada pada penempatan prefiks dan sufiks *di-* dan *-kan*, morfem tersebut merupakan bentuk terikat dengan bentuk dasar. Seharusnya bentuk dasar karena digabungkan menjadi dikarenakan, bukan di karena kan.

c. Pemakaian Prefiks *ber-*

Kata-kata tanpa prefiks *ber-* dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi tidak benar. Kata bicara, sama, rencana tidak pernah berdiri sendiri. Kata itu hadir bersamadengan prefiks *ber-* atau bentuk lainnya.

Bentuk salah

- Aku sangat grogi karena aku tidak bisa bicara lancar

Bentuk benar

- Aku sangat grogi karena atidak bisa berbicara lancar

Kesalahan pada kalimat (1) terletak pada penulisan kata bicara, dalam ragam bahasa resmi kata bicara seharusnya ditulis dengan prefiks *ber-* menjadi berbicara, karena kata sama, main, dan bicara tidak pernah berdiri sendiri, kata itu hadir bersama prefiks *ber-* atau bentuk lainnya.

d. Pemakaian Sufiks *-nya*

Kata pastinya hanya digunakan dalam bahasa lisan atau bahasa cakapan tidak resmi.

Bentuk salah

- Pastinya liburan itu sangat membosankan.

Bentuk benar

- Pasti liburan itu sangat membosankan

e. Penghilangan Prefiks *meN-*

Bentuk salah

- Teman-temanku pergi kesungai nyari ikan

Bentuk benar

- Teman-temanku pergi ke sungai mencari ikan

Kesalahan yang dilakukan berada pada penempatan kata nyari. Penggunaan prefiks meN- berfungsi membentuk kata kerja. Pada prefix ini mengandung arti struktural, sehingga pemakaian kalimat yang benar adalah mencari.

f. Kesalahan Penulisan

Kata Depan Kata depan di, ke, dan dari terpisah dari kata yang mengikutinya.

Bentuk salah

- Saya terjatuh dibebatuan
- Ayah pergi ke sungai mencari ikan

Bentuk benar

- Saya terjatuh di bebatuan
- Ayah pergi ke sungai mencari ikan

Kesalahan yang dilakukan pada kalimat (1) dan (2) berada pada penempatan morfem di- dan ke-. Seharusnya kata dasar dipisah dengan morfem di- dan ke-, karena kata dasar yang dipakai merupakan keterangan tempat bukan kata kerja yang bisa diberi morfem di- dan ke- pada kata dasar yang dipakai bukanlah prefiks tetapi kata depan yang seharusnya menjadi seperti kalimat (1a) dan (2a).

g. Kesalahan karena Pleonasme

Pleonasme atau kalimat mubazir dapat disebabkan oleh ketidaksengajaan penulis atau pembicara dalam menyampaikan kalimat, ketidaktahuan penulis dan makna berlebihan.

Bentuk salah

- Aku sangat senang sekali perjuanganku untuk melawan rasa takut membuah hasil

Bentuk benar

- Aku sangat senang perjuanganku untuk melawan rasa takut membuah hasil
- Aku senang sekali perjuanganku untuk melawan rasa takut membuah hasil

Kesalahan yang dilakukan terletak pada kata yang diulang-ulang dan seharusnya ditulis salah satu saja seperti pada kalimat (1a) atau (1b)

## 4.2. Pembahasan

a. Hal-hal yang melatarbelakangi siswa melakukan kesalahan morfosintaksis

Hasil wawancara dengan siswa kelas X Pesantren Al Ikhlas dapat dijelaskan bahwa hal utama yang melatarbelakangi siswa melakukan kesalahan morfosintaksis adalah faktor kebiasaan. Faktor tersebut menjadi faktor yang dominan, karena seluruh siswa menyatakan hal yang demikian. Disamping persoalan tersebut, karena pengajaran bahasa Indonesia yang kurang tepat menjadi alasan siswa melakukan kesalahan morfosintaksis. Pemahaman siswa tentang kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang benar juga sangat lemah dan cenderung menyepelkan pelajaran tersebut.

Kesalahan merupakan penyimpangan atau deviasi yang bersifat ajek, sistematis, dan menggambarkan kompetensi pembelajar pada tahap tertentu. Tipe kesalahan berubah-ubah sesuai dengan tataran pembelajar. Hal ini disebabkan kesalahan merefleksikan pola bahasa pembelajar ketika mempelajari bahasa target. Kekeliruan merupakan penyimpangan yang bersifat tidak ajek, tidak sistematis, dan tidak menggambarkan kemampuan pembelajar pada tahap tertentu. Kekeliruan hanya disebabkan oleh faktor fisik, misalnya kelelahan dan kelesuan, atau faktor psikis yang lain misalnya kesedihan,

kegembiraan yang teramat sangat atau kemarahan. Dengan demikian, kekeliruan hanya berkaitan dengan performansi pembelajar. Penyebab utama kesalahan berbahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Menurut Setyawati ada tiga kemungkinan seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut. (a) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari sipembelajar (siswa)<sup>1</sup>. Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2. (b) Kekurangan pemahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain, salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa. Misalnya, kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa yang tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa. Selain itu penyebab kesalahan berbahasa adalah pengaruh bahasa ibu, lingkungan, kebiasaan, dan interferensi. Menurut penulis kesalahan morfosintaksis pada karangan narasi siswa kelas X Pesantren Al Ikhlas ada beberapa penulisan yang didalamnya terdapat kesalahan sehingga perlunya pemberian pemahaman siswa tentang kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang benar juga sangat lemah dan cenderung menyepelekan pelajaran tersebut.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesalahan morfosintaksis pada karangan narasi siswa kelas X Pesantren Al Ikhlas. dan hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan morfosintaksis, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

- a. Dari karangan narasi siswa yang dianalisis didapatkan semua karangan narasi tersebut menggunakan morfem afiks tidak tepat. Kesalahan tersebut yakni: (1) Kesalahan pemakaian prefiks ber-, (2) Kesalahan penulisan gabungan prefiks meN- dengan -kan, (3) Kesalahan penulisan prefiks ter-, (4) Kesalahan penulisan gabungan prefiks di- dengan sufiks -kan, (5) Kesalahan pemakaian sufiks-nya, (6) Kesalahan penghilangan prefiks meN-, (7) Kesalahan penulisan kata depan, dan (8) Kesalahan karena pleonasme.
- b. Hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan morfosintaksis yang dilakukan siswa kelas X Pesantren Al Ikhlas. adalah faktor kebiasaan dan pengajaran yang kurang tepat ketika SD atau SMP, selain itu pengaruh bahasa gaul juga menjadi alasan siswa melakukan kesalahan morfosintaksis. Pemahaman siswa tentang kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang benar juga sangat lemah dan cenderung menyepelekan pelajaran tersebut
- c. Rekomendasi serta arahan untuk penelitian selanjutnya yaitu dalam melakukan penelitian selanjutnya agar lebih disesuaikan dengan teori yang digunakan serta penyesuaian dengan fakta-fakta yang didapatkan di lapangan.

## 6. Daftar Pustaka

- Agustina, T., & Oktavia, W. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bahan Ajar Kelas Menyimak Program BIPA IAIN Surakarta. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 146–156.
- Aprelia, D. A., Baedowi, S., & Mudzantun, M. (n.d.). Pengaruh Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3).

- Aprianti, R. (2021). *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bagian Pendahuluan Skripsi mahasiswa IAIN Bengkulu*. IAIN Bengkulu.
- Aziz, M. (2020). *Pengembangan media pembelajaran komik materi sejarah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas VII SMP Annur Bululawang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Damanik, R., Sagala, R. W., & Rezeki, T. I. (2021). *Keterampilan dasar mengajar guru (Vol. 1)*. umsu press.
- Harapan, E., Ahmad, S., & MM, D. (2022). *Komunikasi antarpribadi: Perilaku insani dalam organisasi pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Mantasiah, R. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa)*. Deepublish.
- Maulida, U. (2021). Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan, Morfologi, dan Sintaksis Skripsi Mahasiswa Program Studi PGMI Binamadani. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 24–34.
- Nurhayati, S. (2021). Analisis Tingkat Kesalahan Penggunaan Morfologi Pada Karangan Narasi Siswa Kelas Xi Smk Dan Kesesuaiannya Dengan Tuntutan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum Smk Tahun 2013 Edisi Revisi. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 82–95.
- Parapat, L. H., Huda, M. P. R., Harahap, M. H. E. M., & Lubis, M. P. K. (2022). *Buku Ajar Menulis & Berbicara Produktif*. Cv. Azka Pustaka.
- Parhan, P., & Maksum, G. (2022). Taksonomi Linguistik, Analisis Kesalahan Bahasa dalam Pembelajaran Insyah. *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 1(2), 139–149.
- Pattiwael, M., Lahallo, F., Rupilele, F., & Palilu, A. (2019). Penggunaan bahasa indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi. *J-DEPACE (Journal of Dedication to Papua Community)*, 2(2), 157–170.
- Sari, R., & Fitriani, Y. (2022). Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Karangan. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 12(2), 76–85.
- Surbakti, E. B., Ginting, S. D. B., & Wahdaniah, W. (n.d.). Pola Perubahan Morfologis Sufiks {-en} dalam Bahasa Karo: Kajian Morfosintaksis. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(1).
- Talitha, S., & Ferdianto, W. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Teks Berita Daring dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP. *Literat-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 82–90.
- Winarsih, E. (2022). *Problematik Bahasa Indonesia Kekinian (Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia)*. UNIPMA Press.